

BAB I

PENDAHULUAN

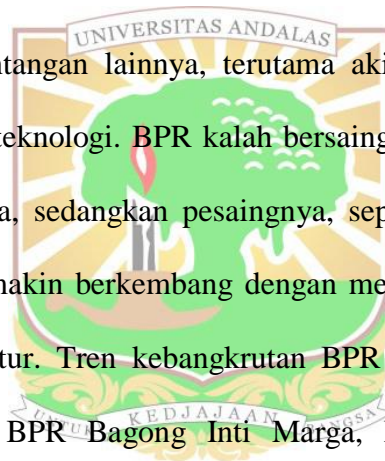
1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) telah merenggut jutaan nyawa dan berdampak luas pada segala aspek kehidupan dan World Health Organization telah menyatakan wabah COVID-19 sebagai pandemi. Merespon hal tersebut, pada tanggal 22 Juni 2020 Presiden Republik Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) telah menyatakan bahwa COVID-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat yang wajib dilakukan upaya penanggulangan COVID-19 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Indonesia, 2020). Hal tersebut menjadi awal penetapan status pandemi dan lantas menyebabkan perlunya upaya percepatan penanggulangan dan pencegahan penyebaran pandemi COVID-19 dengan pembatasan sosial berskala besar yang dilakukan melalui berbagai kebijakan Pemerintah dan harus didukung oleh seluruh pihak.

Pembatasan sosial berskala besar dalam rangka pencegahan dan penanggulangan pandemi COVID-19 meliputi antara lain peliburan tempat kerja serta pembatasan moda transportasi, yang menyebabkan berbagai industri harus melakukan penyesuaian dalam menjalankan kegiatan pelaksanaan tugasnya. Salah satu industri yang terdampak adalah industri perbankan terutama pada Bank Perkreditan Rakyat yang mengucurkan mayoritas kredit kepada masyarakat usaha mikro kecil menengah (UMKM).

Selain penurunan kinerja, tantangan serius menghadang Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia, terutama seiring dengan upaya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan konsolidasi perbankan. Dengan jumlah BPR yang mencapai 1.608, OJK berencana mengurangi entitas tersebut menjadi 1.000 dalam lima tahun melalui proses merger. OJK akan mendorong BPR yang dimiliki oleh satu grup atau pemegang saham untuk melakukan konsolidasi serupa dengan Single Presence Policy diterapkan, dengan insentif seperti kesempatan membuka kantor cabang di luar provinsi kantor pusat bagi BPR yang bersedia merger. OJK juga aktif berkomunikasi dengan asosiasi untuk mendorong anggotanya menjalankan proses konsolidasi guna memperkuat sektor perbankan.

BPR juga menghadapi tantangan lainnya, terutama akibat persaingan yang semakin ketat dan perkembangan teknologi. BPR kalah bersaing dalam hal teknologi dan terbatas wilayah pelayanannya, sedangkan pesaingnya, seperti pinjaman online dan lembaga keuangan mikro, semakin berkembang dengan menggunakan teknologi untuk menarik lebih banyak debitur. Tren kebangkrutan BPR semakin meningkat, dengan beberapa entitas seperti BPR Bagong Inti Marga, BPR Karya Remaja Indramayu, dan BPR Indotama UKM Sulawesi mengalami nasib tersebut. Kondisi ini dipicu oleh arus keuangan yang tidak sehat, fraud, dan ketidakmampuan bersaing dalam bisnis pembiayaan.



Tabel 1.1 Kinerja BPR Nasional Posisi Desember 2020

Indikator	Nominal		qtq		yoy		
	Des '19	Sep '20	Des '20	Sep '20	Des '19	Des '20	
Total Aset (Rp milyar)	149.623	149.814	155.075	2,01%	3,51%	10,27%	3,64%
Kredit (Rp milyar)	108.784	110.305	110.770	-0,15%	0,42%	10,76%	1,83%

Dana Pihak Ketiga (Rp milyar)	102.538	102.113	106.151	2,05%	3,95%	11,51%	3,52%
- Tabungan (Rp milyar)	32.132	31.167	32.763	2,60%	5,12%	8,95%	1,96%
- Deposito (Rp milyar)	70.406	70.946	73.389	1,81%	3,44%	12,71%	4,24%
CAR (%)	28,88	30,88	29,89	8	-99	553	101
ROA (%)	2,31	1,95	1,87	-3	-8	-17	-44
BOPO (%)	81,50	84,41	84,24	37	-17	76	274
NPL Gross (%)	6,81	8,09	7,22	35	-87	44	41
NPL Net (%)	5,22	6,18	5,33	40	-85	47	11
LDR (%)	79,09	77,72	75,44	137	-228	255	-365
CR (%)	17,08	16,82	18,67	16	185	-176	159

(Sumber : OJK 2020)

Dampak yang paling terasa akibat pandemi Covid 19 tersebut salah satunya adalah penurunan tingkat profitabilitas, berdasarkan Laporan Profil Industri Perbankan - Triwulan IV (2020) yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan, dampak COVID-19 terhadap kinerja BPR mulai dirasakan pada tahun 2020. Pada Desember 2020 Rentabilitas BPR pada Desember 2020 menurun dibanding tahun sebelumnya, tercermin dari ROA yang turun menjadi 1,87% atau turun 44 bps dibandingkan tahun sebelumnya (2,31%). Penurunan disebabkan oleh laba tahun berjalan yang berkontraksi - 16,07% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh 2,53%. Di samping itu, efisiensi BPR juga menurun tercermin dari naiknya rasio BOPO sebesar 274 bps menjadi 84,24%.

Tabel 1.2 Kinerja BPR Nasional Posisi Desember 2022

Indikator	Nominal				qtq		yoy
	Des '21	Sep '22	Des '22	Sep '22	Des '22	Sep '22	Des '22
Total Aset (RP milyar)	168.443	175.659	182302	2,05%	3,78%	8,62%	8,23%
Kredit (RP milyar)	116.580	126.052	129.295	2,11%	2,57%	5,24%	10,91%

Dana Pihak Ketiga (RP milyar)	117.006	122.909	126.944	1,90%	3,28%	10,23%	8,49%
- Tabungan (RP milyar)	35.867	38.129	40.169	4,18%	5,35%	9,47%	11,99%
- Deposito (RP milyar)	81.139	84.779	86.775	0,92%	2,35%	10,56%	6,95%
CAR (%)	32,15	31,46	30,76	-75	-70	226	-139
ROA (%)	1,78	1,78	1,74	10	-4	-9	-4
BOPO (%)	83,61	83,94	83,66	-116	-28	-63	5
NPL Gross (%)	6,72	8,12	7,89	32	-23	-50	117
NPL Net (%)	4,37	5,37	5,23	23	-14	-96	86
LDR (%)	73,67	76,25	75,83	58	-42	-177	216
CR (%)	14,05	13,12	13,66	25	54	-462	-39

(Sumber : OJK 2022)

Pada Desember 2022, Rentabilitas BPR pada Desember 2022 kembali turun dibanding tahun sebelumnya, tercermin dari ROA yang menurun menjadi 1,74% atau turun 4 bps dibandingkan 1,78% pada tahun sebelumnya. Laba tahun berjalan sebelum pajak tumbuh 5,46% (yoy), meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh 3,57% (yoy). Di sisi lain, pertumbuhan rata-rata total aktiva meskipun sedikit melambat dari tahun sebelumnya namun tetap tumbuh sebesar 8,23% (yoy) lebih tinggi dari laba tahun berjalan sehingga secara umum menarik rasio ROA turun pada periode laporan. Sejalan dengan penurunan rentabilitas, efisiensi BPR juga tercatat menurun, tercermin dari peningkatan rasio BOPO sebesar 5 bps menjadi 83,66% dari 83,61% pada tahun sebelumnya. Peningkatan BOPO disebabkan oleh beban operasional yang tumbuh lebih tinggi daripada pendapatan operasional. Pendapatan operasional tercatat masih tumbuh 4,96% (yoy) dari tahun sebelumnya yang berkontraksi -0,92% (yoy). Sementara itu, beban operasional tercatat tumbuh 5,02% (yoy) setelah tahun sebelumnya berkontraksi -1,66% (yoy). (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

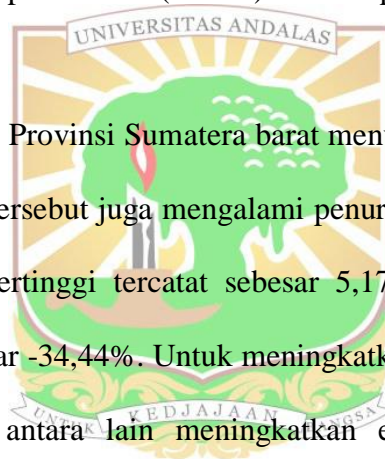
Berdasarkan data diatas terlihat pada awal dan saat covid 19 berlangsung rentabilitas yang ditunjukkan melalui indikator ROA telah mengalami tekanan selama periode ke periode. Sebagian besar penelitian terkait kinerja perbankan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut tepat untuk digunakan. Sebagai contoh penelitian Misalnya Praja et al., 2023 yang meneliti tentang dampak variabel NPL, LDR, CASA, PDRB, dan Inflasi terhadap profitabilitas 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD) di seluruh Indonesia, Dewanti et al., (2022) yang meneliti tentang pengaruh parsial dan simultan CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada BPR Konvensional di Surakarta periode 2015-2020, Anggraeni & Citarayani, (2022) yang meneliti tentang dampak Capital Adequacy Ratio (CAR) (X1), Non-Performing Loan (NPL) (X2), Net Interest Margin (NIM) (X3), Operation Efficiency (BOPO) (X4), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) (X5) terhadap Return on Asset (ROA) (Y) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Fasha & Chaerudin, (2021) yang meneliti tentang pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun secara simultan

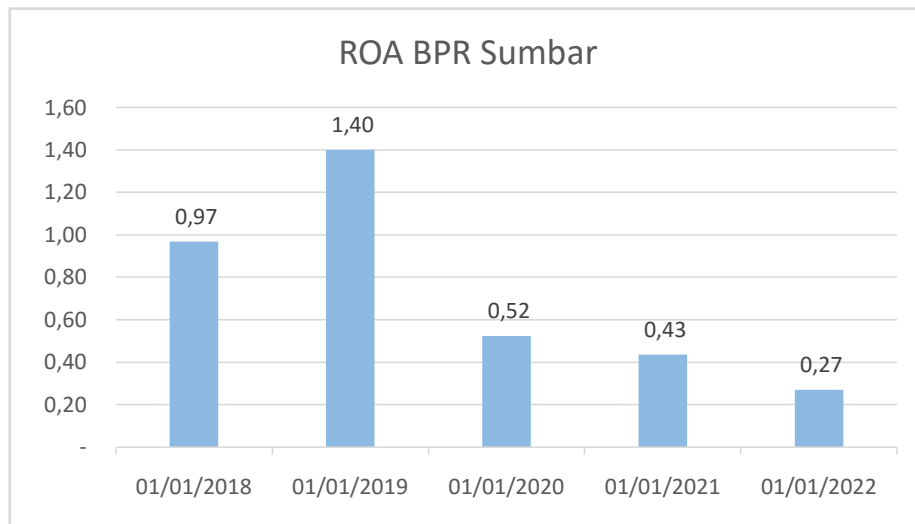
Kemudian juga ada Wardhani & Ismunawan, (2021) yang meneliti tentang dampak pandemi COVID-19 pada BPR Konvensional di Kabupaten Sukoharjo dengan menggunakan rasio NPL (Non Performing Loan), BOPO, LDR (Loan Deposit Ratio), dan NIM (Net Interest Margin) sebagai variabel independen dan ROA (Return On Assets) sebagai variabel dependen, Pramana Putra & Rahyuda, (2021) yang meneliti

tentang analisis pengaruh Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa (BUSN Devisa) di Indonesia

Terakhir Sa'adah & Wahyuni, (2023) yang meneliti tentang dampak Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2022 dan Andira, (2022) yang meneliti tentang pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank umum konvensional

Kondisi rentabilitas BPR di Provinsi Sumatera barat menunjukkan bahwa rata-rata ROA BPR/BPRS di provinsi tersebut juga mengalami penurunan dari tahun 2020 hingga 2022. ROA BPR/BPRS tertinggi tercatat sebesar 5,17%, sedangkan ROA BPR/BPRS terendah tercatat sebesar -34,44%. Untuk meningkatkan ROA, BPR/BPRS dapat melakukan beberapa hal, antara lain meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kualitas kredit, dan mengembangkan produk dan layanan baru.

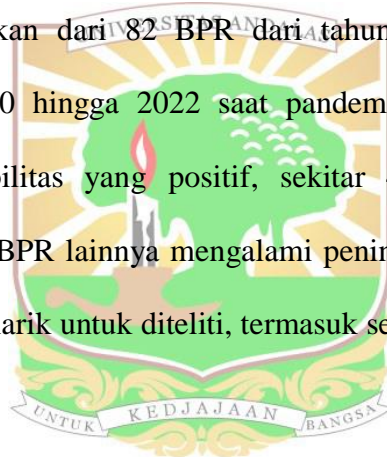




Gambar 1.1 Rata-Rata Rentabilitas BPR di Sumatera Barat Posisi 2018-2022

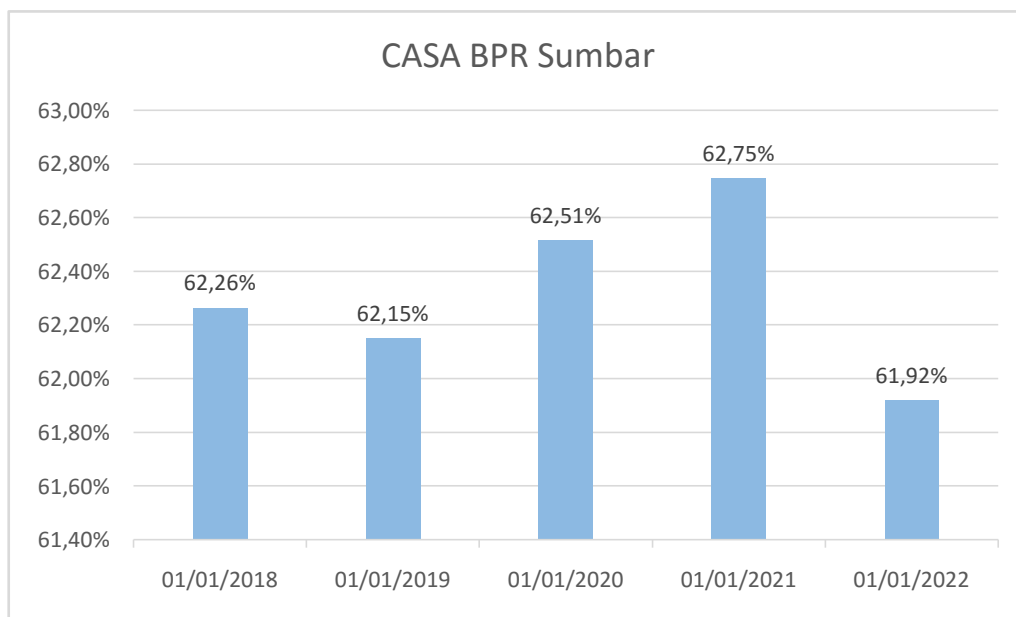
(Sumber : OJK Sumbar 2023)

Dari data yang dikumpulkan dari 82 BPR dari tahun 2018 hingga 2019 sebelum pandemi dan tahun 2020 hingga 2022 saat pandemi, tidak semua BPR mengalami pertumbuhan profitabilitas yang positif, sekitar 48 BPR mengalami kontraksi atau penurunan, dan 33 BPR lainnya mengalami peningkatan profitabilitas. Ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, termasuk semua komponen yang mempengaruhinya.



Salah satu komponen yang dapat menentukan kinerja bank adalah CASA, perbankan menggunakan CASA sebagai alat pemantauan porsi dana pihak ketiga karena dapat menentukan jumlah beban bunga yang harus mereka bayar agar lebih rendah daripada deposito. Semakin banyak porsi dana murah yang dihimpun perbankan, semakin rendah beban bunga yang harus mereka bayar untuk mendapatkan dana pihak ketiga. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan potensi perolehan laba bersih perbankan. Dalam Teori signalling dikatakan bahwa investor mendapatkan sinyal yang baik untuk membuat keputusan investasi. Misalnya, jika rasio Current Account Saving

Account (CASA) tinggi, maka laba yang dapat dihasilkan perbankan akan lebih besar, sehingga investor dapat memilih saham perbankan dengan rasio CASA yang tinggi (Widiantari & Iswara, 2021). hal yang serupa juga disampaikan Khabibah et al., (2020) yang menunjukkan bahwa proporsi CASA yang dimiliki oleh perbankan dapat meningkatkan profitabilitas perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi banyak bank untuk meningkatkan CASA demi memaksimalkan profit merupakan keputusan yang tepat. CASA merupakan sumber dana berbiaya murah yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi perusahaan.



Gambar 1.2 Rata-Rata CASA BPR di Sumatera Barat Posisi 2018-2022

(Sumber : OJK Sumbar 2023)

Penurunan CASA pada BPR di Sumatera Barat posisi Desember 2022 menunjukkan hal yang sejalan dengan penurunan rentabilitas BPR di Sumatera Barat secara umum, namun terdapat peningkatan pada tahun 2020 dan tahun 2021 yang menarik untuk diuji, karena tidak sejalan dengan penurunan ROA yang terus terjadi

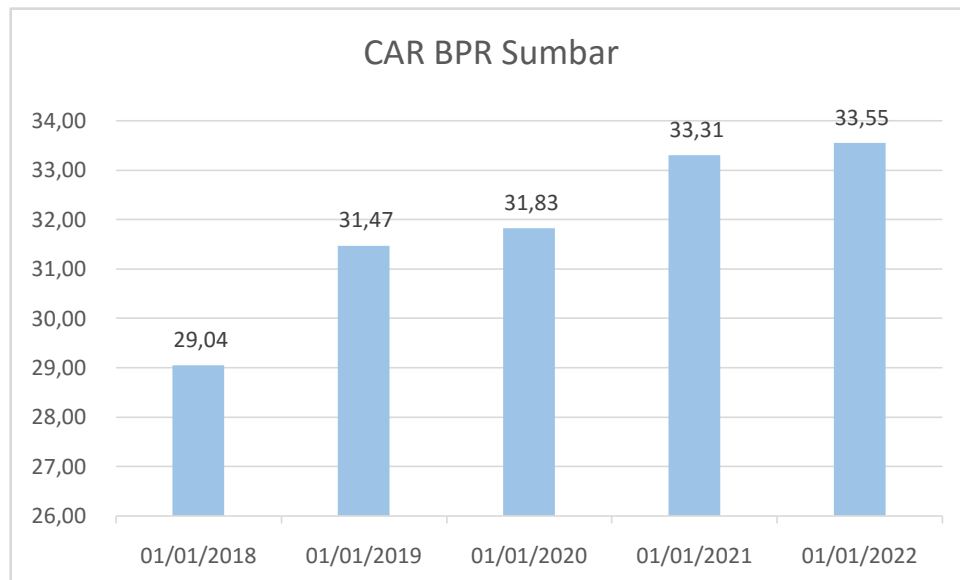
mulai tahun 2018 hingga tahun 2019. Hal tersebut juga dapat membuktikan apakah hasil penelitian sebelumnya dapat sejalan dengan kondisi tersebut.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang fokus pada pelayanan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta masyarakat di daerah terpencil memiliki ciri khas tertentu. Beberapa karakteristiknya termasuk operasional yang kurang efisien dan kesulitan mendapatkan bantuan keuangan saat menghadapi masalah struktural. Oleh karena itu, BPR memerlukan dukungan dengan meningkatkan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) agar dapat menanggulangi risiko yang mungkin timbul. Peningkatan rasio KPM dapat memberikan daya tahan tambahan terhadap permasalahan struktural, sementara peningkatan rasio modal inti dapat menjadi landasan keuangan yang lebih kokoh bagi BPR (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Berdasarkan data kinerja BPR posisi Desember 2022, Seluruh BPR di Sumatera Barat memenuhi kriteria BPRKU 1 atau memiliki modal inti minimum dibawah Rp15 miliar dengan modal inti tertinggi tercatat sebesar Rp 10.08 miliar. Jumlah BPR di Sumatera Barat yang telah memenuhi modal inti minimum Rp6 miliar berjumlah 21 BPR atau hanya 30,43% dari total BPR di Sumatera barat sebanyak 68 BPR. Rata-rata CAR BPR di Sumatera Barat dengan modal inti dibawah Rp6 miliar tercatat sebesar 32,47% sementara rata-rata CAR BPR dengan modal inti diatas Rp6 miliar tercatat sebesar 37,78%.

Berdasarkan penelitian oleh Perdana & Adrianto, (2020) Analisis rasio kecukupan modal menggunakan komrdaponen Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap kinerja keuangan perbankan. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai

probabilitas variabel sebesar 0,4126, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,4126 > 0,05$). Oleh karena itu, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perbankan.

Berbeda dengan hasil penelitian diatas, Bernardin, (2016) menyampaikan hasil yang diperoleh untuk pengaruh CAR terhadap ROA adalah CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hipotesis menunjukkan kebenaran terhadap faktual dari Bank BJB dimungkinkan dengan meningkatnya kualitas dari CAR akan menjadi pengaruh terhadap meningkatnya laba yang ditunjukkan oleh ROA, hal ini sangat menunjang untuk kelangsungan dari kegiatan usaha semakin berkecukupan atas modal maka kecenderungan peningkatan atas laba yang di hasilkan atas asset akan meningkat pula. Sehingga perlu dipertahankan kondisi ini oleh pihak Bank, ataupun lebih di tingkatkan kembali CAR nya, karena semakin CAR meningkat secara otomatis menimbulkan kepercayaan bagi masyarakat atas Bank BJB. Sejalan dengan itu Ambarawati & Abundanti, (2018) menyampaikan Capital adequacy ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset (ROA), berarti kecukupan modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat meningkatkan ROA. Semakin tinggi tingkat kecukupan modal yang dimiliki perusahaan perbankan maka akan terjadi peningkatan return on asset bank tersebut dan sebaliknya. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan capital adequacy ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset terbukti kebenarannya.



Gambar 1.3 Rata-Rata CAR BPR di Sumatera Barat Posisi 2018-2022

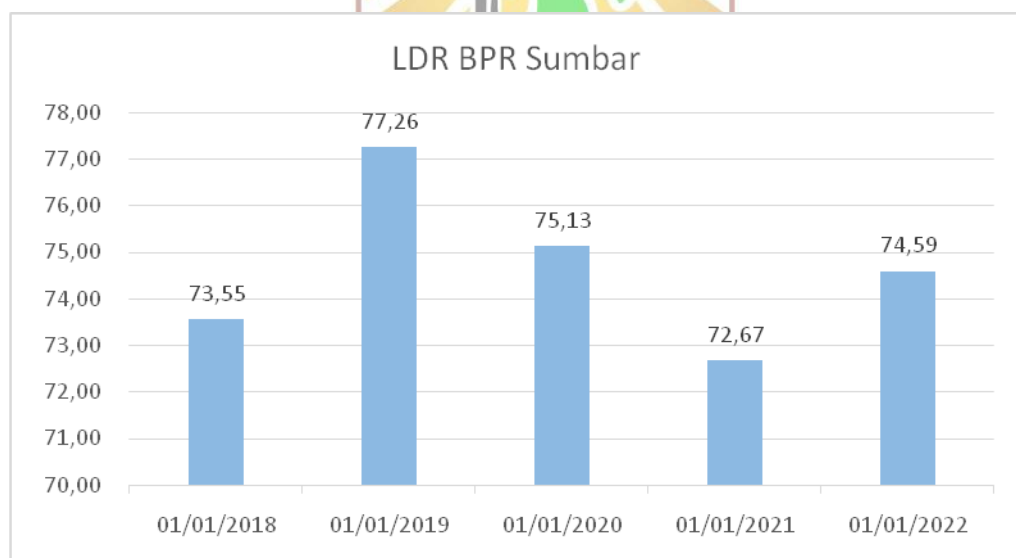
(Sumber : OJK Sumbar 2023)

Rata-rata rasio CAR pada BPR di Sumatera Barat posisi Desember 2022 menunjukkan hal yang berbanding terbalik dengan penurunan rentabilitas BPR di Sumatera Barat secara umum pada saat sebelum dan saat pandemi Covid-19 berlangsung, rata-rata rasio CAR cenderung meningkat hingga saat covid berlangsung, sehingga menarik untuk diuji dan menjadi pengembangan lebih jauh.

Secara teoritis, LDR dan ROA memiliki hubungan yang positif. Hal ini dikarenakan semakin tinggi LDR, maka semakin besar pula pendapatan bunga yang diperoleh bank. Pendapatan bunga merupakan komponen utama dari pendapatan operasional bank. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan bunga, maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh bank. Namun, dalam praktiknya, hubungan LDR dan ROA tidak selalu positif. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut, misalnya kualitas kredit. Jika kualitas kredit yang diberikan oleh bank rendah, maka bank akan mengalami peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah

(NPL). Hal ini akan menekan pendapatan bunga bersih bank dan dapat menurunkan ROA. Sehingga berdampak juga pada biaya operasional. Jika biaya operasional bank tinggi, maka hal ini akan mengurangi laba bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Hairunnisa et al., (2021) menunjukkan bahwa sebelum pandemi Covid-19, LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. sementara selama pandemi Covid-19, temuan tetap konsisten dengan pandangan sebelumnya, bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Dalam pandangan lainnya Perdana & Adrianto, (2020) mengungkapkan bahwa Analisis terhadap indikator fungsi intermediasi dengan menggunakan proksi Loan to Deposits Ratio (LDR) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Loan to Deposits Ratio (LDR) terhadap kinerja keuangan perbankan. Terakhir penelitian Sa'adah & Wahyuni, (2023), yang menunjukkan bahwa secara parsial, CAR, NPL, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.



Gambar 1.4 Rata-Rata LDR BPR di Sumatera Barat Posisi 2018-2022

(Sumber : OJK Sumbar 2023)

LDR BPR Provinsi Sumatera barat cenderung turun pada periode awal covid 19 tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2022, hal tersebut sejalan dengan upaya pemerintah untuk menjaga likuiditas perbankan dan di dorong sikap pengusaha untuk memantau lebih lanjut perkembangan pandemic sebelum mengambil keputusan bisnis.

Kinerja perusahaan secara makroekonomi juga didukung oleh kondisi perekonomian yang positif, Pendapatan perkapita suatu negara/daerah sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi negara/daerah tersebut. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara/daerah, maka semakin tinggi pula pendapatan per kapita penduduknya Berdasarkan kinerja sektor keuangan, terdapat korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi (pendapatan per kapita) dengan kinerja sektor keuangan. Gross Domestic Product (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas tergantung pada apakah sepenuhnya diantisipasi atau tidak. Inflasi menyebabkan kurangnya daya beli dan nilai uang riil, membuat banyak orang enggan untuk menabung dan mengambil kredit, sehingga menurunkan keuntungan bagi perbankan. Tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Artinya, jika tingkat Inflasi naik, maka keuntungan yang diperoleh bank akan turun atau Return on Asset (ROA) mengalami penurunan. Sebaliknya, jika tingkat Inflasi turun, maka tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh bank atau Return on Asset (ROA) bank akan naik. (Praja et al., 2023).

Perekonomian Sumatera Barat pada triwulan IV 2022 tercatat sebesar 4,15% (yoy) melambat dibandingkan dengan triwulan III 2022 yang tumbuh 4,56% (yoy). Perlambatan pada triwulan IV 2022 tersebut akibat perlambatan ekonomi global yang

berpengaruh pada penurunan permintaan ekspor Sumatera Barat dan tren peningkatan harga atau inflasi yang menahan laju Konsumsi Rumah Tangga. Kinerja perekonomian Sumatera Barat tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nasional ataupun di wilayah Sumatera pada periode yang sama, dengan masing-masing sebesar 5,01% (yoy) dan 4,98% (yoy). sementara inflasi pada Desember 2022, secara month to month (m-t-m) terjadi inflasi di Kota Padang sebesar 0,98 persen dan di Kota Bukittinggi terjadi inflasi sebesar 0,66 persen. Secara year to date (ytd) Desember 2022 di Kota Padang terjadi inflasi sebesar 7,38 persen dan di Kota Bukittinggi terjadi inflasi sebesar 7,76 persen. Secara agregat, inflasi year on year gabungan 2 kota sebesar 7,43 persen dengan IHK sebesar 114,72. Sementara itu, secara month to month (mtm) Gabungan 2 Kota terjadi inflasi sebesar 0,94 persen dan secara year to date (ytd) Desember 2022 terjadi inflasi sebesar 7,43 persen (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2023). Angka inflasi gabungan provinsi tersebut tersebut akan digunakan sebagai dasar pengukuran inflasi dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh CASA terhadap ROA diteliti sebelumnya oleh Widiantari & Iswara, (2021) yang menemukan bahwa variabel CASA memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan perbankan di BEI selama periode 2016-2020, selanjutnya juga diteliti oleh Khabibah et al., (2020), dengan penelitiannya menunjukkan bahwa CASA terbukti secara signifikan meningkatkan profitabilitas perbankan. Terakhir penelitian yang dilakukan Praja et al., (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan secara parsial pada periode sebelum pandemi Covid-19 bahwa CASA tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Pada masa

pandemi Covid-19, hasil penelitian menunjukkan CASA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Pengaruh CAR terhadap ROA diteliti sebelumnya oleh Dewanti et al., (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Selanjutnya penelitian Anggraeni dan Citarayani (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hairunnisa et al., (2021) menemukan bahwa sebelum pandemi Covid-19 Tingkat Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Sementara itu, hasil penelitian selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa Tingkat Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Terakhir penelitian Wijayanti, (2021), penelitian menunjukkan bahwa variable CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengaruh LDR terhadap ROA diteliti oleh Praja et al., (2023) dengan hasil yaitu secara parsial pada periode sebelum pandemi Covid-19 bahwa LDR tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Sementara. Pada masa pandemi Covid-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Selanjutnya penelitian Dewanti et al., (2022) menunjukkan bahwa secara parsial, LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, kemudian penelitian Anggraeni & Citarayani, (2022) menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Terakhir penelitian Fasha & Chaerudin, (2021) mengungkapkan bahwa Loan

to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets.

Belum banyak yang meneliti pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap ROA, hasil penelitian Praja et al., (2023))menunjukkan parsial pada periode sebelum pandemi Covid menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA,.Sementara itu, hasil penelitian pada masa pandemi Covid menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA,hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, (2021), dimana penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan nilai ROA. Pengaruh PDRB terhadap ROA juga diteliti Wijayanti, (2021), yang menunjukkan bahwa PDRB menjadi rasio yang paling berpengaruh signifikan terhadap nilai Return on Assets (ROA) dan kenaikan PDRB memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan nilai ROA.

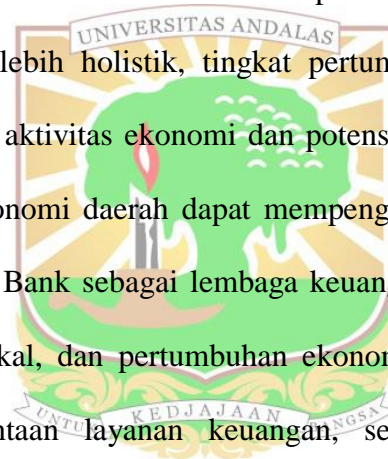
Berdasarkan analisis penulis terhadap hasil penelitian dari jurnal dan sumber terdahulu serta ketersediaan data, maka penulis menetapkan fokus penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Sumatera Barat, hal tersebut karena BPR diniali memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan bank umum dan swasta lainnya yaitu aktivitas operasional BPR yang lebih sederhana dan bersifat regional. Selain itu, penelitian ini menarik karena dihubungkan dengan pandemi COVID-19, yang merupakan kondisi yang dianggap tidak normal dalam kinerja operasional bank. Oleh karena itu, penelitian ini akan menentukan dampak pandemi COVID-19 pada kinerja bank di masa depan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat kinerja bank dalam kondisi normal. Dalam

penelitian ini, penulis menggunakan rasio Return On Asset (ROA) BPR sebagai variabel dependen karena merupakan indikator yang digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagai rasio utama dalam penilaian rentabilitas BPR, rasio keuangan ini dinilai dapat mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari asetnya. Selanjutnya sebagai variabel independen yang merupakan faktor internal yang menjadi indikator keuangan yaitu CASA (Current and Savings Accounts), CASA dipilih karena dapat menggambarkan stabilitas dana pihak ketiga, CASA mencakup simpanan berupa giro dan tabungan, yang umumnya dianggap sebagai sumber dana yang lebih murah daripada deposito berjangka. Pemilihan variabel ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa efisien sumber dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank. Selain itu CASA juga memberikan Pengaruh terhadap Margin Bunga Bersih: Rasio CASA dapat berpengaruh pada margin bunga bersih bank karena biaya pendanaan yang lebih rendah dari simpanan berbasis CASA dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Selanjutnya variabel CAR (Capital Adequacy Ratio), CAR dipilih karena juga menjadi rasio utama Otoritas Jasa Keuangan dalam menilai Tingkat Kesehatan Keuangan dan Stabilitas Bank, CAR digunakan untuk mengukur sejauh mana bank memiliki modal yang memadai untuk menutupi risiko-risiko yang mungkin timbul. Selain itu juga menunjukkan Kemampuan untuk Tumbuh dan Berkembang, Bank dengan CAR yang cukup tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk tumbuh dan mengembangkan bisnisnya, terutama dalam memberikan kredit dan mengelola risiko. Terakhir LDR (Loan to Deposit Ratio) dipilih karena juga menjadi rasio utama Otoritas Jasa Keuangan dalam menilai Tingkat Kesehatan Keuangan dan

Stabilitas Bank, LDR dapat menggambarkan pengelolaan risiko kredit, LDR mengukur sejauh mana bank mengandalkan dana pihak ketiga untuk memberikan pinjaman. Pemilihan variabel ini dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana bank bergantung pada pihak ketiga atau memiliki sumber dana internal untuk memberikan kredit. Selanjutnya juga menunjukkan kemampuan likuiditas. Bank dengan LDR yang tinggi mungkin menghadapi tantangan likuiditas jika terjadi penarikan besar-besaran oleh nasabah.,

kemudian sebagai variable independen yang berasal dari faktor eksternal atau indikator makroekonomi bank, peneliti memilih Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Inflasi. Kedua variabel tersebut dipilih karena dinilai dapat mencerminkan pendekatan yang lebih holistik, tingkat pertumbuhan PDRB dapat menjadi indikator penting tentang aktivitas ekonomi dan potensi pertumbuhan bisnis di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat mempengaruhi kegiatan bisnis dan investasi di wilayah tersebut. Bank sebagai lembaga keuangan seringkali terkait erat dengan kegiatan ekonomi lokal, dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat berpotensi meningkatkan permintaan layanan keuangan, seperti pinjaman dan investasi. Sementara Tingkat inflasi dapat mempengaruhi margin bunga dan profitabilitas bank. Tingkat inflasi yang stabil dan terkendali dapat mendukung kestabilan margin bunga dan profitabilitas bank, karena perubahan yang terlalu drastis dapat memberikan dampak negatif pada biaya pendanaan dan keuntungan bersih, tingkat inflasi juga dapat mencerminkan kesehatan ekonomi secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang rendah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi kegiatan bisnis dan investasi, yang pada gilirannya dapat mendukung

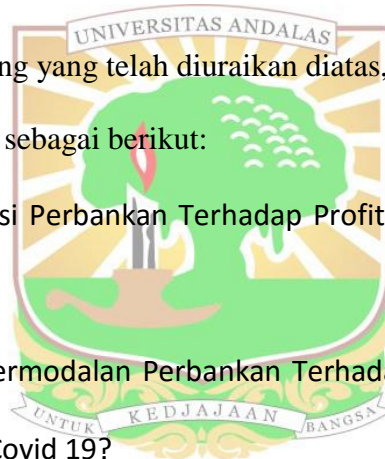


profitabilitas bank. Meskipun variabel-variabel di atas tetap sama dengan kebanyakan penelitian lainnya, periode data yang dipilih penulis yaitu kondisi sebelum pandemi COVID-19 sesuai Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yaitu tahun 2018 hingga tahun 2019 dan selama pandemi COVID-19 yaitu tahun 2020 hingga berakhir pada tahun 2022 sesuai Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia. Selanjutnya data diperoleh dari laporan keuangan tahunan BPR di Provinsi Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

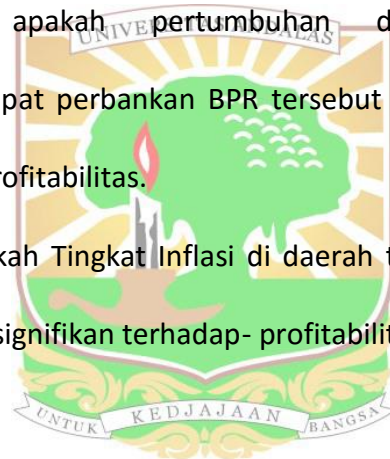
1. Bagaimana Pengaruh Efisiensi Perbankan Terhadap Profitabilitas BPR Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19?
2. Bagaimana Pengaruh dari Permodalan Perbankan Terhadap Profitabilitas BPR Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19?
3. Bagaimana Pengaruh dari Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19?
4. Bagaimana Pengaruh dari Pertumbuhan Pendapatan Daerah Terhadap Profitabilitas BPR Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19?
5. Bagaimana Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Profitabilitas BPR Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19?



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi apakah suatu efisiensi diperbankan akan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengidentifikasi apakah permodalan perbankan akan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas
3. Untuk mengidentifikasi apakah likuiditas perbankan dalam penghimpunan dana dan penyaluran kredit berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas
4. Untuk mengidentifikasi apakah pertumbuhan dan perkembangan perekonomian daerah tempat perbankan BPR tersebut berada berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
5. Untuk mengidentifikasi apakah Tingkat Inflasi di daerah tempat BPR tersebut berada berpengaruh secara signifikan terhadap- profitabilitas.



1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori maupun konsep terhadap pengembangan di bidang manajemen mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada BPR. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang dapat memberikan informasi teoritis kepada pihak-pihak

yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada BPR di masa yang akan datang.

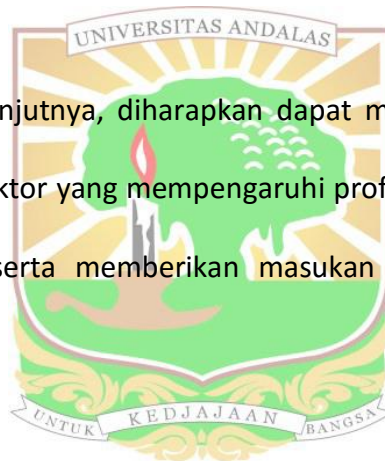
b. Manfaat Praktis

i. Bagi penulis

Hasil penelitian ini merupakan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Magister Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan juga penulis mengharapkan bertambahnya pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada BPR di wilayah Sumatera Barat.

ii. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada BPR di wilayah Sumatera Barat serta memberikan masukan bagi perkembangan pendidikan manajemen.



iii. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini menginformasikan kepada para manajer perusahaan untuk memahami betapa pentingnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada BPR di wilayah Sumatera Barat. Sebagai seorang manajer, tidak hanya mengejar keuntungan bagi diri pribadi, tetapi juga dapat membawa manfaat perusahaan bagi lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan.

iv. Pembaca dan pihak-pihak lainnya

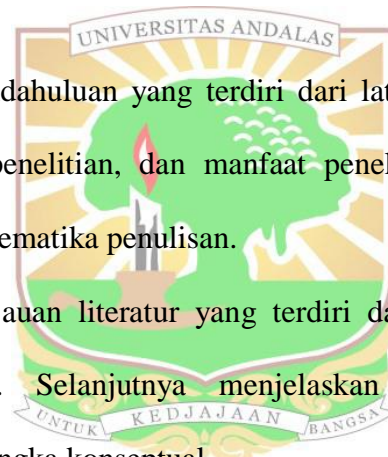
Untuk penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang terutama penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pertumbuhan kredit terhadap tingkat risiko bank dan pertumbuhan ekonomi pada BPR/BPRS di wilayah Sumatera Barat.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya dengan data dari BPR di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah 82 BPR, dengan pengamatan dan data yang diambil yaitu rasio ROA, CASA, CAR, LDR, Bank size, PDRB dan Tingkat Inflasi secara tahunan.

1.6. Sistematika Penulisan

- BAB 1: Berisikan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB 2: Berisikan bab tinjauan literatur yang terdiri dari pembahasan teori dalam penelitian. Selanjutnya menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.
- BAB 3: Berisikan bab metode penelitian yang membahas tata cara penelitian secara teknis, seperti jenis penelitian, model yang digunakan dalam penarikan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis, serta teknik analisis data.
- BAB 4: Berisikan hasil penelitian serta pembahasan secara komprehensif. Dengan terlebih dahulu menjabarkan deskripsi responden, membahas



pengujian data, hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi analisis ilmiah terhadap output penelitian berdasarkan hasil pengolahan data.

BAB 5: Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian yang direkomendasikan untuk berbagai pengambil kebijakan, serta peneliti berikutnya terkait topik ini.

